



PERUM BULOG
bekerjasama dengan
FATETA IPB

KONDISI DAN PERMASALAHAN PENGOLAHAN PADI DI INDONESIA

Ir. Abdul Waries Patiwiri, MBA

PROSIDING
Lokakarya Nasional
**UPAYA PENINGKATAN
NILAI TAMBAH
PENGOLAHAN PADI**
Jakarta, 29-31 Juli 1984

KONDISI DAN PERMASALAHAN PERUSAHAAN PENGOLAHAN PADI DI INDONESIA

Oleh : Abdul Waries Patiwiri³

PENDAHULUAN

Padi merupakan bahan baku dari beras, dimana beras merupakan kebutuhan dasar yang sangat penting baik ditinjau secara fisiologis, psikologis, sosial, maupun antropologis bagi kehidupan manusia. Bagi masyarakat Indonesia, beras menjadi komoditas yang sangat penting tidak saja dilihat dari sisi produsen tetapi juga dilihat dari sisi konsumen. Beras juga memegang peranan strategis terhadap stabilitas nasional, karena dengan persediaan beras yang cukup di pasar dengan harga yang terjangkau dapat menciptakan kondisi yang aman bagi suatu negara. Sebaliknya apabila terjadi gejolak harga beras dan persediaan berkurang akan menyebabkan keresahan sosial. Sebagai komoditas strategis bagi masyarakat Indonesia, pemerintah sudah selayaknya memberikan perhatian lebih besar melalui berbagai kebijakan untuk melindungi dan memberikan peluang bagi pengembangannya.

Pemerintah Indonesia pada saat ini telah memberikan perhatian yang cukup besar pada bidang pertanian, antara lain melalui pemeliharaan kapasitas sumber daya lahan dan perairan, perluasan lahan baku untuk produksi, peningkatan intensitas tanam, peningkatan produktivitas tanaman. Namun demikian Pemerintah belum banyak melakukan perbaikan pada proses pasca panen secara maksimal. Padahal diyakini bahwasanya dengan penanganan proses

3) DPP Perpadi

pasca panen secara maksimal, tentunya akan dapat menekan susut sehingga pada gilirannya dapat menambah produksi beras nasional.

Pengolahan padi menjadi beras yang siap dikonsumsi harus melalui beberapa proses pasca panen, yaitu : Perontokan, Pengangkutan, Pengeringan, Penyimpanan sementara, Penggilingan, Penyimpanan, Pengangkutan dan Pengemasan. Setiap proses pasca panen ini tentunya menggunakan alat atau mesin baik yang masih mengandalkan tenaga manusia dan sumber daya alam maupun yang telah menggunakan rekayasa teknologi.

Teknologi pengolahan padi pada dasarnya sudah lama dikenal di Indonesia. Jumlah dan tingkat teknologinya berkembang sesuai dengan perkembangan produktivitas padi di Indonesia. Namun disadari bahwa perkembangan teknologi pengolahan padi di Indonesia tidak seperti halnya di negara-negara produsen beras di Asia, misalnya Thailand, Jepang, China dan Vietnam.

Meskipun pengusaha pengolahan padi telah mengetahui bahwasanya teknologi yang modern akan menghasilkan kualitas beras yang lebih baik dengan rendemen yang lebih tinggi. Namun demikian pengolahan padi di Indonesia masih menggunakan teknologi yang sederhana. Sebagai akibatnya, beras yang dihasilkan memiliki kualitas yang rendah dengan rendemen beras yang lebih rendah pula. Selain itu produk samping berupa beras patah, menir, dedak dan sekam belum mendapat perhatian yang serius sehingga nilai tambah yang dapat diperoleh dari pemanfaatan hasil samping dari pengolahan padi di Indonesia belum maksimal.

Dengan meningkatnya kualitas beras dan rendemen hasil olah akan menyebabkan meningkatnya keuntungan yang diperoleh

oleh pengusaha penggilingan padi. Keuntungan ini akan makin bertambah apabila hasil samping dari pengolahan padi lebih dimanfaatkan. Selain itu efisiensi pada kegiatan proses pasca panen juga akan menambah keuntungan bagi pengusaha pengolahan padi.

Tulisan ini mencoba memberikan gambaran tentang kondisi dan permasalahan pengolahan padi di Indonesia serta membandingkan tingkat teknologi pengolahan padi di Thailand sebagai negara pengekspor beras terbesar di dunia.

PENGOLAHAN PADI DI THAILAND

A. Teknologi dan Kapasitas Pengolahan Padi

Pada umumnya pengolahan padi yang ada di Thailand memiliki sarana cleaner, dryer, silo storage, rice milling plant, permanen storage dengan kapasitas besar. Untuk memberikan gambaran pengolahan padi di Thailand penulis akan menguraikan dua contoh perusahaan pengolahan padi di Thailand.

Perusahaan pengolahan padi Siam Kasikij Silo Co. Ltd., memfokuskan pada proses pengeringan dan penyimpanan gabah. Kapasitas pre cleaner dan dryer yang dimiliki sebesar 6.000 ton/hari, sedangkan kapasitas penyimpanan sebesar 180.000 ton gabah kering giling pertahun. Perusahaan tersebut memiliki 15 silo gabah dengan kapasitas masing-masing 6.000 ton per unit. Selama proses penyimpanan perusahaan selalu memperhatikan mutu gabah yang disimpan dengan cara menyediakan sensor panas di masing-masing silo. Selain itu perusahaan juga menerapkan sistem udara pendingin agar gabah yang disimpan tidak mengalami absorpsi isothermal. Semua pergerakan barang dilakukan secara mekanis dan dikontrol

pada ruangan tertentu (control room). Skema proses pengeringan gabah di Siam Kasikij Silo Co. Ltd. dapat dilihat pada Lampiran 1.

Perusahaan pengolahan padi Charoen Phokphand Intertrade Co. Ltd., perusahaan ini memfokuskan pada proses pengolahan gabah (GKS dan GKG) menjadi beras siap dikonsumsi. Selain itu juga mengolah beras asalan menjadi beras berkualitas (reprocessing). Perusahaan ini memiliki kapasitas lini produksi sebesar 50 ton perjam atau 1.000 ton perhari, namun karena perusahaan ini masih baru maka pada tahun 2002 kapasitas riilnya baru mencapai 67.000 ton per tahun.

Untuk mendapatkan mutu beras yang baik, perusahaan melakukan pemeriksaan secara ketat mulai sejak proses penerimaan gabah sampai pada proses pengemasan dan distribusi. Unit pengolahan ini dilengkapi dengan laboratorium yang memeriksa sifat kimia dan fisika beras dengan menggunakan peralatan analisa yang modern serta SDM yang professional. Produk akhir dari proses produksi berupa beras dengan jenis kualitas kurang lebih 25 macam.

Perusahaan ini sangat memperhatikan aspek kualitas, keamanan, kebersihan dan kesehatan agar bisa menjadi salah satu perusahaan penghasil beras dengan mutu terbaik di dunia. Untuk melaksanakan tujuan tersebut perusahaan membuat rencana kerja tiga tahun ke depan, yaitu : ISO 9002 (Quality Sistem), ISO 14001 (Environmental System), 5S cleaning practice, Suggestion System, Safety System, HACCP and GMP System, Continuous Improvement Project, Research and Development Project. Rencana kerja tiga tahun ke depan (Manufacturing Milestone) dapat dilihat pada Lampiran 2.

B. Kualitas Produksi Pengolahan Padi

Kualitas beras di Thailand pada umumnya dipisahkan berdasarkan : 1) rasa nasi (fragrant rice), 2) tingkat kepatahan (broken rice), 3) kepulenan (glutinous rice), 4) beras pecah kulit (cargo rice) dan 5) beras parboil (parboiled rice). Dengan perbedaan kualitas menyebabkan perbedaan harga beras, semakin baik kualitasnya maka semakin tinggi pula harganya. Rice Committee Board of Trade of Thailand mengelompokkan kualitas dan harga beras ekspor di Thailand sebanyak 28 jenis, seperti terlihat pada Tabel 1 dan lebih rinci pada Lampiran 3.

Tabel 1. Harga beberapa jenis beras Thai per Kg FOB Bangkok

No	Jenis Beras	US \$	Rupiah
1	Thai Hom Mali Rice Grade A	0,556	5.001
2	White Rice 15%	0,231	2.078
3	White Glutinous Rice 10%	0,360	3.238
4	Cargo Rice 15%	0,225	2.024
5	Parboiled Rice 15%	0,239	2.150

Kurs Dollar tanggal 07 Juli 2004 : 1US \$ = Rp. 8,995.00

Pada Tabel 2 di bawah ini menunjukkan adanya perbedaan harga beras antar negara meskipun kualitasnya relatif sama. Perbedaan ini selain disebabkan karena biaya produksi dan pemasaran yang berbeda satu dengan yang lain, juga disebabkan oleh adanya kebijakan dari pemerintah negara masing-masing. Perbandingan harga beras medium antar negara dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Perbandingan harga beras di beberapa negara

Negara	Harga Beras Standar (kg)		Harga Beras Super (kg)			Ket
	Local Currency	Rupiah	Jenis Beras	Local Currency	Rupiah	
1. Jepang	396 Yen	32.662	Organic rice	896 Yen	73.902	*
2. Taiwan	30 NT \$	8.095	Organic rice	65 NT \$	17.091	*
3. Thailand	0,231 US \$	2.078	Thai Hom Mali	0,546 US \$	4.911	**
4. Malaysia	1,2 Ringgit	2.878	Bario Sarawak	8,33 Ringgit	19.980	* & ***
5. Shanghai China	3,6 RMB	3.957	-	-	-	*
6. Indonesia	2.500 Rp	2.500	Pandan Wangi	5.840 Rp.	5.840	* & ****

Keterangan :
 * Sumber Sun Cue Co.
 ** Rice Commite Board of Trade of Thailand
 *** Harga beras di super mall di Kuala Lumpur
 **** Harga beras di super mall di Jakarta
 Nilai kurs pada tanggal 07 Juli 2004

C. Hasil Samping Produksi

Penggilingan padi adalah proses untuk merubah gabah kering giling menjadi beras sebagai hasil utamanya, selain itu juga diperoleh hasil samping berupa beras patah, menir, dedak dan sekam. Hasil samping ini di Indonesia tidak menjadi perhatian utama karena hanya dedak yang mempunyai nilai ekonomis, ini pun nilainya relatif sangat rendah. Pada umumnya teknologi penggilingan padi di Indonesia masih sangat sederhana dimana dedak yang dihasilkan sering masih tercampur dengan sekam. Dengan demikian kualitasnya menjadi rendah yang berdampak pada rendahnya nilai ekonomis produk tersebut. Hasil samping lainnya berupa sekam dimana sebagian besar daerah produsen padi tidak memanfaatkannya. Hanya

sebagian pengusaha industri batu bata dan genteng memanfaatkan sebagai bahan baku pembakaran.

Lain halnya dengan hasil samping pada perusahaan pengolahan padi di Thailand dimana perusahaan pengolahan padi juga dapat menghasilkan berbagai macam produk lainnya. Sebagai contohnya adalah salah satu perusahaan pengolahan padi di Thailand, yaitu Kamol Kij. Skema proses pengolahan gabah basah sampai menghasilkan beras serta hasil samping berupa tepung beras, minyak dedak, energi panas (untuk proses pengeringan), batu bata, makanan ternak (babi, ayam dan ikan), biogas dapat dilihat pada Lampiran 4.

KONDISI DAN PERMASALAHAN PENGOLAHAN PADI DI INDONESIA

D. Kondisi Pengolahan Padi di Indonesia

1. Jumlah dan Teknologi yang Digunakan

Teknologi pengolahan padi di Indonesia masih sangat sederhana dan sebagian besar masih mengandalkan tenaga manusia (proses perontokkan, pengeringan, pengangkutan) serta sumberdaya alam (sinar matahari untuk pengeringan). Hanya beberapa daerah saja yang telah menggunakan *power thresher*, *dryer* mekanis, *rice milling plant* dan *silo* untuk penyimpanan sehingga kualitas beras yang dihasilkan masih sangat rendah.

Dari data Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi menyatakan jumlah penggilingan padi di Indonesia sebanyak 110.611 unit, yang terdiri dari penggilingan padi besar, penggilingan padi kecil, Rice Milling Unit (RMU), penggilingan padi engelberg, Huller dan penyosoh. Data-data tersebut memberikan gambaran bahwa potensi

penggilingan padi di Indonesia sudah cukup besar, namun dilihat dari kualitasnya masih sangat rendah. Lihat Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Alsin Penggilingan Padi di Indonesia (Tahun 2002)

Propinsi	Jenis Penggilingan Padi (Unit)						Jumlah
	Peng. Padi Besar	Peng. Padi Kecil	RMU	Peng. Padi Engelberg	Huller Masya-rakat	Penyoso-h/ Polisher	
Sumatera	1.291	5.047	12.318	391	1.842	1.614	22.503
Jawa	2.739	28.112	11.056	129	10.049	9.440	61.525
Bali & NT	353	632	2.818	3	235	525	4.566
Kalimantan	205	3.051	1.634	1.107	834	800	7.631
Sulawesi	423	2.022	10.155	878	361	284	14.123
Maluku & Irian	-	148	115	-	-	-	263
Indonesia	5.011 (4,5%)	39.012 (35,3%)	38.096 (34,4%)	2.508 (2,3%)	13.321 (12,1%)	12.663 (11,4%)	110.611 (100 %)

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi

Dari data di atas memberi gambaran bahwa penggilingan padi di Indonesia masih didominasi dengan mesin yang berteknologi sangat sederhana, yaitu 35,25 % berupa penggilingan padi kecil dan 34,43 % berupa RMU. Penggilingan padi kecil merupakan kombinasi dari beberapa mesin (husker, ayakan sederhana, polisher) dimana pemindahan beras dari unit satu ke unit yang lain dilakukan oleh tenaga manusia. Penggilingan padi ini menghasilkan beras dengan kualitas medium untuk ukuran Indonesia dengan kapasitas produksi riil antara 0,3-0,7 ton beras/jam. Beberapa kombinasi mesin yang telah dilakukan di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kombinasi husker, separator, dan polisher berdasarkan wilayahnya

No	Wilayah	Husker	Separator	Polisher	Gabungan
1	Jawa Barat	Husker (2x)	Ayakan (Selorok)	Polisher (2x)	-
2	Sul-Sel	Husker (2x)	-	Polisher (2x)	-
3	NTB	Husker (2x)	-	Polisher (2x)	-
4	Yogyakarta	Husker (2x)	Ayakan (Selorok)	Polisher (2x)	-
5	Jambi	-	-	-	Husker + polisher
6	Sul-Teng	Husker (1x)	-	-	Husker + polisher
7	Sum-sel	Husker (1x)	-	-	Husker + polisher

RMU merupakan unit mesin penggilingan padi yang kompak dan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. RMU dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : 1) RMU yang memiliki unit cleaner, husker, separator, polisher, sifter dan elevator, dan 2) RMU yang hanya memiliki unit husker, aspirator, polisher (one pass). RMU ini dikatakan sederhana karena melakukan proses yang masih sederhana dengan kapasitas yang masih kecil. Pada umumnya RMU yang ada di Indonesia berasal dari Satake Jepang atau buatan Indonesia lisensi dari Satake Jepang. Kapasitas produksi riil antara 0,3-0,7 ton beras/jam dan umumnya relatif sudah tua di atas 10 tahun.

2. Tingkat Kehilangan Hasil Panen Padi

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik pada tahun 1996, tingkat kehilangan hasil panen padi di Indonesia saat ini masih cukup tinggi yaitu sebesar 20,42 %. Kehilangan tersebut terjadi pada saat : panen (9,5 %), rontok (4,8 %), giling (2,2 %), pengeringan (2,1 %), penyimpanan (1,6 %) dan pengangkutan (0,2 %). Apabila kehilangan ini dapat dikurangi maka secara otomatis produktivitas padi nasional dapat ditingkatkan.

3. Kapasitas terpasang tidak maksimal

Menurut Aram II tahun 2004 Biro Pusat Statistik perkiraan jumlah produksi gabah kering giling (GKG) sebanyak 53,7 juta ton atau setara dengan 33,92 juta ton beras. Sedangkan kapasitas giling yang ada di Indonesia dengan berdasarkan asumsi pemakaian setiap mesin 8 jam/hari x 25 hari/bulan x 8 bulan/tahun diperoleh data sebesar 109.487.520 ton beras/tahun (lihat Tabel 5).

Tabel 5. Kapasitas giling pengolahan padi

	Jenis Mesin	Jumlah Mesin (Unit)	Kapasitas/Unit (Ton/Unit)	Asumsi Pemakaian (Jam/Tahun)	Jumlah Kapasitas (Ton/Tahun)
1	PPB	5.011	2,0	1.600	16.035.200
2	PPK	39.012	0,7	1.600	43.693.440
3	RMU	38.096	0,7	1.600	42.667.520
4	Engelberg	2.508	0,2	1.600	802.560
5	Huller	13.321	0,2	1.600	4.262.720
6	Polisher	12.663	0,1	1.600	2.026.080
	Jumlah	110.611			109.487,520

Asumsi pemakaian : 8 jam/hr x 25 hr/bln x 8 bln/thn = 1.600 jam/thn

¹⁾ Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi

Dari tabel diatas nampak bahwa kapasitas giling di Indonesia jauh lebih besar daripada produksi gabah nasional. Dengan kondisi ini menyebabkan banyak diantara penggilingan padi tidak bekerja secara maksimal bahkan rata-rata hanya bekerja sekitar sepertiga dari kapasitas maksimalnya.

Meskipun dari segi jumlah sangat berlebihan, namun dari segi kualitas penggilingan padi di Indonesia masih jauh daripada yang diharapkan. Penggilingan padi tipe engelberg, huller dan polisher sudah tidak layak untuk dikatakan mesin penggilingan padi karena akan menghasilkan beras patah banyak dan rendemen output juga kurang. Dengan kondisi ini menyebabkan perusahaan penggilingan padi sangat sulit menutupi biaya investasi yang telah dikeluarkan.

E. Permasalahan yang dihadapi

1. Sumber Daya Manusia

Pengusaha pengolahan padi di Indonesia berjumlah ± 102.000 orang dengan tingkat pendidikan yang bervariasi, sebagian besar masih berpendidikan SMP sampai SLTA, sedangkan yang berpendidikan tinggi diperkirakan sekitar 5 persen. Kemudian sebagian terbesar keterampilan kewirausahaan yang mereka miliki di dapat dari orang tua di samping pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari bekerja di perusahaan sejenis. Sangat jarang SDM memperoleh pengetahuan tentang pengolahan padi melalui pendidikan dan latihan secara formal. Padahal sumber daya manusia yang handal dan terampil merupakan faktor vital terhadap keberhasilan proses pasca panen padi. Mereka dituntut untuk mampu mengoperasikan dan memanagerial semua proses pengolahan padi secara profesional mulai dari proses perontokan sampai dengan distribusi beras ke pasar.

Di samping itu, pengusaha pengolahan padi sebagian masih belum terbiasa dengan dunia perbankan, pemanfaatan informasi pasar, telekomunikasi dan teknologi informasi, manajemen modern sehingga sarana-sarana bisnis tersebut masih terasa asing. Dengan

kondisi demikian, maka pengusaha pengolahan padi masih memiliki tingkat kerawanan yang tinggi terhadap berbagai perubahan kebutuhan konsumen yang terjadi di masyarakat yang makin hari makin cepat.

Pada umumnya, pihak perusahaan masih belum mampu memberikan insentif dan kesempatan yang luas di bidang pendidikan dan latihan bagi karyawannya. Akibat dari kondisi ini maka keterampilan, pengalaman dan keahlian karyawan perusahaan kurang berkembang. Hal ini berpengaruh terhadap tinggi rendahnya nilai tambah dan daya saing produk yang dihasilkannya.

2. Modal Dasar Usaha dan Investasi

Keterbatasan modal usaha masih merupakan masalah mendasar, karena menyangkut kelangsungan proses produksi pengolahan padi. Hal ini dikarenakan sebagian besar perusahaan pengolahan padi memperoleh modal usaha dari kekayaan keluarga. Dengan kondisi ini menyebabkan pengusaha pengolahan padi tidak dapat memiliki stock gabah yang cukup sebagai bahan baku proses penggilingan padi, sehingga waktu operasi hanya terbatas 3 sampai 5 bulan pertahun.

Investasi usaha perusahaan pengolahan padi sebagian besar masih dimiliki oleh keluarga. Antara investasi keluarga dan investasi perusahaan belum terpisahkan secara jelas sehingga pemanfaatan investasi kurang efisien dan efektif. Pada umumnya mereka belum mampu membuat studi kelayakan yang dapat digunakan sebagai rencana kegiatan perusahaan dan dokumen untuk peminjaman dari bank.

3. Manajemen dan Administrasi Keuangan

Belum diterapkannya sistem manajemen yang baik pada sebagian besar perusahaan pengolahan padi berakibat rapuhnya kinerja perusahaan tersebut. Pembagian tugas dan fungsi manajemen belum dilaksanakan secara serius dan tegas. Manajemen perusahaan pengolahan padi cenderung bersifat tradisional, sesuai dengan tingkat penguasaan pengusaha pengolahan padi terhadap modal, keuangan dan perbankan, manajemen informasi dan pemasaran serta IPTEK. Selama ini hampir semua bidang tugas dan fungsi manajemen dijalankan oleh seorang pengusahanya, tanpa disertai peraturan perusahaan yang jelas dan tegas.

Pada sebagian besar perusahaan pengolahan padi belum memiliki sistem administrasi yang baku, sehingga kelemahan-kelemahan atau kelebihan-kelebihan dari cara pengelolaan keuangan yang diterapkan sulit terevaluasi, misalnya pemanfaatan dana baik dari modal dasar usaha maupun investasi dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan yang tidak ada sangkut pautnya dengan perusahaan. Belanja pribadi/keluarga sering kali masih belum terpisahkan secara jelas (administrasi) dengan belanja perusahaan. Dengan kondisi ini mereka tidak mengetahui besarnya keuntungan perusahaan dan sektor-sektor mana yang perlu diperbaiki (ditambah atau dikurangi).

4. Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pada umumnya perusahaan pengolahan padi menggunakan teknologi padat karya, seperti halnya dalam proses pengeringan padi sebagian besar masih memanfaatkan sumber daya alam berupa sinar

matahari dan tenaga manusia. Perpindahan barang sebagian besar masih menggunakan tenaga manusia dengan sarana yang sederhana. Mereka belum optimal dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga hasil produksi pengolahan padi kurang memiliki nilai tambah dan daya saing, bahkan sebagian besar dalam proses produksinya dikerjakan tidak memperhatikan standar mutu yang ditetapkan.

5. Pemasaran dan Promosi

Pemasaran dan promosi merupakan dua kegiatan yang menyatu, yang mampu membuat pihak konsumen mau membeli produk-produk yang dipasarkan. Pada sebagian besar perusahaan pengolahan padi kedua kegiatan tersebut belum dilaksanakan secara serius sehingga pangsa pasarnya masih sangat terbatas. Pada umumnya perusahaan pengolahan padi menengah dan besar masih mengandalkan pangsa pasarnya pada Bulog, sehingga berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pemenuhan terhadap kapasitas produksi yang ada.

Dengan teknologi dan manajemen yang sederhana, beras yang dihasilkan oleh perusahaan pengolahan padi di Indonesia belum dapat bersaing dengan beras impor. Komoditas beras dalam negeri yang belum memenuhi standar mutu internasional baik dari persyaratan keamanan maupun persyaratan mutu mengakibatkan sulit bersaing baik di pasaran lokal maupun dunia. Kesulitan pemasaran beras dalam negeri dikarenakan beberapa faktor sebagai berikut : a) mutu produk masih relatif rendah, b) tingkat efisiensi produksi rendah, c) kepercayaan konsumen terhadap mutu beras

dalam negeri akan menurun akibat standar mutu yang tidak jelas dan terkadang tidak konsisten.

6. Kurangnya Dukungan Pemerintah

Meskipun perusahaan pengolahan padi telah ada sejak mulai dikenalnya komoditi padi namun disadari masih ada beberapa permasalahan yang dihadapi sampai saat ini.

a. Kurangnya Pembinaan Pemerintah

Pada tahun 1996-2000 pemerintah telah melakukan pembinaan pasca panen padi khususnya kepada KUD (Koperasi Unit Desa) baik berupa penyediaan sarana maupun berupa pendidikan dan latihan bagi tenaga pelaksananya. Namun sejak tahun 2000, khususnya sejak tidak adanya kementerian koperasi, pembinaan pemerintah terhadap pasca panen semakin kurang.

b. Tidak Adanya Standardisasi Alat dan Mesin Pengolahan Padi

Dengan tidak adanya standardisasi alat dan mesin pengolahan padi mengakibatkan perkembangannya tidak mempunyai arah. Meskipun standar output pengolahan padi (beras) telah dirumuskan di dalam SNI, namun standardisasi alat dan mesin yang memprosesnya belum ada. Dengan demikian kuantitas dan kualitas tidak menjurus ke arah yang lebih baik.

c. Peraturan Perundang-undangan yang Mengatur Pendirian Perusahaan Masih Belum Optimal

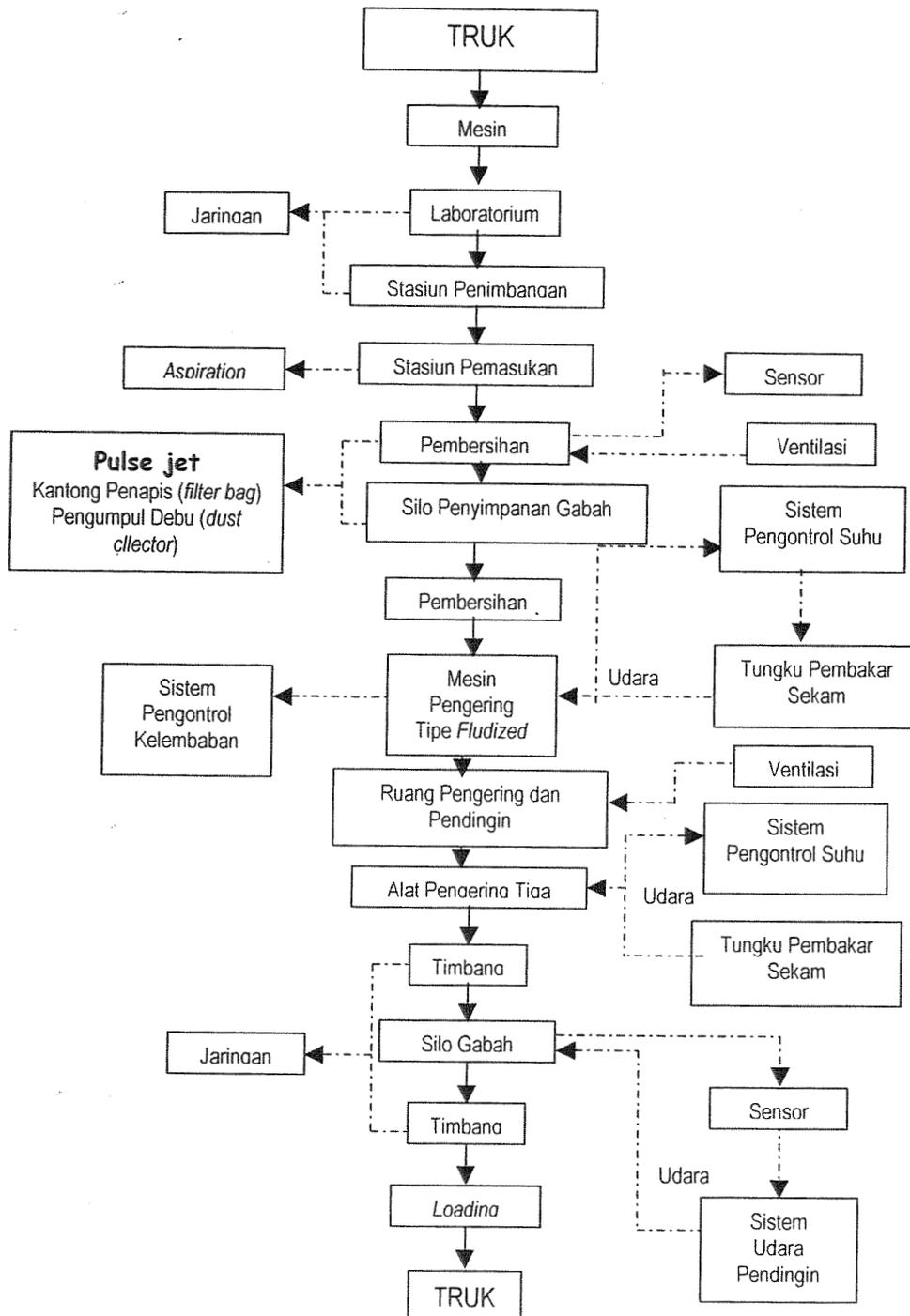
Walaupun peraturan perundang-undangan tentang pendirian perusahaan pengolahan padi telah ada, namun penambahan usaha pengolahan padi makin meningkat walaupun daerah tersebut dinyatakan telah jenuh

7. Masih Terbatasnya Dukungan Perbankan

Untuk industri pengolahan padi yang besar tentunya membutuhkan biaya investasi dan modal kerja yang besar pula. Sebagai contoh, untuk mendirikan suatu Rice Milling Plant yang terpadu dengan kapasitas giling 5-10 ton perjam diperlukan biaya investasi sekitar 10 milyar, sedangkan untuk menunjang operasionalnya dibutuhkan dana sekitar 2-4 milyar. Untuk mendapatkan dana sebesar di atas, perusahaan pengolahan padi mengalami kesulitan. Meskipun diketahui bahwasanya pemerintah telah menyediakan kredit lunak bagi pengusaha pengolahan padi berupa kredit investasi, namun di dalam operasionalnya para pengusaha mengalami kesulitan untuk memperoleh kredit tersebut.

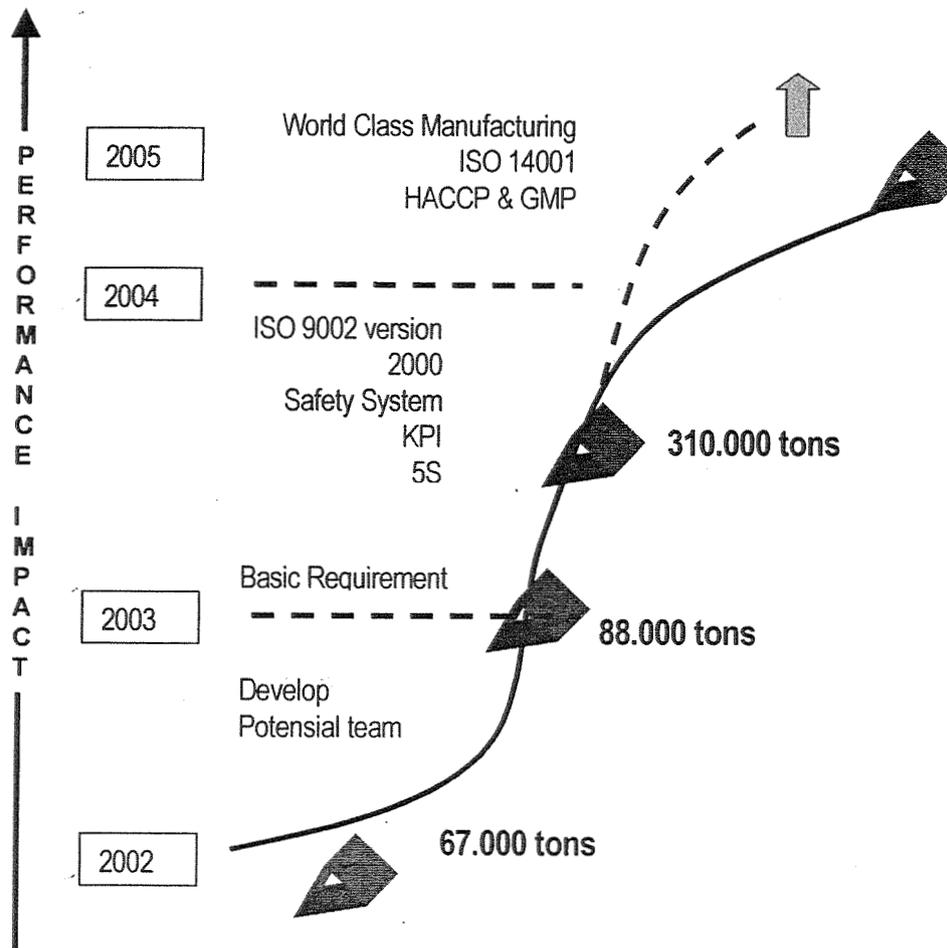
Dukungan perbankan juga sangat diperlukan dalam rangka merehabilitasi penggilingan padi yang sudah tua maupun mengganti jenis penggilingan yang tidak memenuhi persyaratan lagi. Namun hal ini biasanya terjadi kesulitan akibat tidak tersedianya jaminan dari pengusaha penggilingan padi.

Lampiran 1. Skema Proses Pengeringan Gabah Di *Siam Kasikij Silo Co.*



Lampiran 2. Rencana Kerja Tiga Tahun ke Depan (*Manufacturing Milestone*)

Charoen Phokphan Intertrade. Co. Ltd.



Lampiran 3. Harga beras Thai FOB per M/T

No	Jenis Beras	US \$	Rupiah
1	Thai Hom Mali Rice Grade A	546	4.911.270
2	Thai Hom Mali Rice Grade B	534	4.803.330
3	Thai Hom Mali Rice Grade A.1 Super Special	370	3.328.150
4	Thai Hom Mali Rice Grade A.1 Super	288	2.590.560
5	White Rice 100% Grade A	274	2.464.630
6	White Rice 100% Grade B	237	2.131.815
7	White Rice 5%	235	2.113.825
8	White Rice 10%	232	2.086.840
9	White Rice 15%	231	2.077.845
10	White Rice 25%	226	2.032.870
11	White Rice 35%	-	-
12	White Rice 45%	-	-
13	White Broken Rice A.1 Super Special	221	1.987.895
14	White Broken Rice A.1 Super	214	1.924.930
15	White Broken Rice A.1 Special	211	1.897.945
16	White Glutinous Rice 10%	354	3.184.230
17	White Glutinous Broken A.1 Special	246	2.212.770
18	Cargo Rice 100% Grade A	232	2.086.840
19	Cargo Rice 100% Grade B	227	2.041.865
20	Cargo Rice 5%	224	2.014.880
21	Cargo Rice 15%	221	1.987.895
22	Cargo Broken Rice A.1 Special	197	1.772.015
23	Parboiled Rice 100%	247	2.221.765
24	Parboiled Rice 5%	242	2.176.790
25	Parboiled Rice 10%	237	2.131.815
26	Parboiled Rice 15%	235	2.113.825
27	Parboiled Rice 25%	230	2.068.850
28	Parboiled Broken Rice A.1	204	1.834.980

Sumber : Committee Board of Trade of Thailand

Lampiran 4: Skema Proses Pengolahan Gabah "Kamol Kij" Thailand

